

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara demokratis, perbedaan pendapat dan kepentingan adalah hal biasa. Demikian pula, negara memainkan peran penting dalam menjamin kebebasan masyarakat untuk menjalankan agama sesuai keinginan dan penerimaannya. Salah satu negara yang tingkat pluralitasnya sudah mapan adalah Indonesia. Namun hal ini ditunjukkan dengan dapat hidup berdampingannya unsur-unsur fundamental-primordial dalam perlindungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terkait keyakinan bisnis, Indonesia memiliki pemahaman yang sempurna tentang konsep-konsep agama dan keyakinan yang dilindungi secara hukum sebagai landasan konstitusi yang sah dan diakui legitimasinya. Selain itu, hal ini dapat menjadi standar karena keberagaman juga terlihat di berbagai bidang, termasuk ras, etnis, dan budaya, yang semuanya mempunyai kebebasan berekspresi yang sama berdasarkan hukum Indonesia. Bagi sebagian dari, pendapat tersebut bahkan telah berkembang menjadi sebuah keyakinan. Sistem yang mengatur kepercayaan dan pemujaan kepada Tuhan atau sesuatu yang diyakini lebih tinggi dari manusia, serta aturan yang berkaitan dengan adat istiadat dan pergaulan manusia Agama juga bisa diartikan sebagai cara hidup yang Artinya, segala aktivitas fisik dan mental orang beriman diatur oleh agama yang dianutnya Agama telah ada sejak umat manusia ada, dan merupakan fenomena yang selalu ada sepanjang sejarah umat manusia. Agama memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat: sebagai pedoman dalam jalan suci, sumber kekuatan spiritual, petunjuk dan pengarahan hidup, serta kontrol sosial (Amalia, 2021).

Agama ialah suatu petunjuk utama dalam hidup Setiap orang harus mengikuti agama ini untuk bertahan hidup karena itu adalah ajaran utama (Natalia, 2017). Dengan kata lain, itu adalah fanatisme. Tentu saja hal itu mempengaruhi dirinya sendiri, tetapi tidak mempengaruhinya artinya berpegang teguh pada keyakinan

ini menganggap agama lain salah atau sesat. Hal ini benar jika berhadapan dengan konteks fanatisme agama, namun tentu saja tidak benar jika berhadapan dengan konteks toleransi beragama. Dapat disimpulkan bahwa agama benar-benar bersifat personal dan benar-benar sosial, sebagaimana dikemukakan Theodorson dan Theodorson (Aini, 2009).

Negara Indonesia merupakan negara besar dengan beberapa agama antara lain ada Islam, Agama Kristen, Agama Hindu, Agama Budha, dan jenis-jenis kepercayaan dan lain-lain (Bauto, 2014). Dengan demikian, cara sikap bertoleransi dengan agama lainnya sungguh layak dilakukan untuk menjamin stabilitas sosial terhadap pemaksaan ideologi dan konflik fisik dalam masyarakat. Perbedaan agama hendaknya saling diakui, dihormati dan di kerjasamakan secara bijaksana. Perbedaan keyakinan agama menjadi pendorong terjadinya saling fitnah, penghinaan, dan pencampuran antara satu agama dengan agama lain, dan bukan sebaliknya. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan dan menggunakan teknik analisis deskriptif. Toleransi merupakan sikap saling menghormati dalam beragama, dan berarti kebebasan beragama dan berkeyakinan (Hermawati, 2017)

Toleransi ialah salah satu sikap berperilaku saling cinta dan menghargai perbedaan, baik secara individu atau baik secara berkelompok. Sikap menghargai ini dapat terwujud dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam hubungan antarsuku, agama, ras, dan budaya. Misalnya, tidak melakukan tindakan diskriminasi, saling membantu tanpa melihat latar belakang, menghormati kebudayaan suku lain dan tidak mengganggu peribadatan agama lain di Indonesia, toleransi antarumat beragama juga sangat penting, mengingat Indonesia memiliki latar belakang keberagaman suku, ras, agama, dan budaya. Toleransi sendiri telah mengacu pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan, termasuk perbedaan agama, suku, budaya, dan kepercayaan. Sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia (Hasana & Nugraha, 2021).

Contoh sikap toleransi antara lain saling menghargai antar sesama, Tidak merusak kekayaan budaya dari kelompok etnis lain, memberikan bantuan tanpa

memperhatikan asal suku, menghormati nilai-nilai budaya suku-suku lain, tidak memperlakuk-olok kebudayaan suku lain, serta bersikap adil terhadap semua individu tanpa memandang asal usul (Devi, 2020)

Toleransi merupakan tindakan atau perilaku patuh terhadap norma yang dimiliki oleh individu yang layak dilakukan seperti saling mencintai dan menyikapi rasa hormat tindakan manusia. Dalam kerangka Agama, Sosial, dan Kebudayaan, konsep toleransi mengacu pada sikap dan perilaku yang menentang diskriminasi terhadap beragam kelompok dan fraksi dalam suatu masyarakat (Izzati, 2021).

Islam mengajarkan penghargaan dan toleransi terhadap orang lain, serta menempatkan kesucian dan kebenaran ajaran Islam sebagai nilai utama. Dengan demikian, fakta menegaskan bahwa Islam mendorong toleransi terhadap semua agama. Dalam setiap situasi dan era, Islam sebagai agama rahmatan lil-alamin selalu menunjukkan penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan suku, bangsa, dan keyakinan. Hal ini mencerminkan bahwa Islam memberikan kebebasan berekspresi, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan kepada para penganut semua agama dan kepercayaan, tanpa adanya diskriminasi (Bakar, 2016).

Toleransi menurut ajaran Kristen sering kali dikaitkan dengan prinsip kasih dan pengertian terhadap orang lain, terlepas dari perbedaan keyakinan atau latar belakang. Salah satu ajaran utama dalam Kekristenan adalah kasih tanpa syarat, yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Dalam Injil Matius 22:37-39, Yesus mengajarkan untuk "mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati" dan "mengasihi sesama seperti diri sendiri," yang mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap orang lain meskipun mungkin berbeda (Arifianto et al., 2021).

Selain itu, Yesus juga mengajarkan untuk "mengasihi musuhmu dan berdoalah untuk orang yang menganiaya kamu" (Matius 5:44), menunjukkan bahwa toleransi dalam Kristen tidak hanya berlaku untuk orang yang sukai, tetapi juga untuk yang mungkin bersikap negatif terhadap. Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya kasih dan pengertian yang tidak terbatas pada kelompok sendiri (Yaqin, 2021).

Dalam Injil 1 Petrus 3:15, diajarkan bahwa harus "siap sedia" setiap waktu untuk mempertanggungjawabkan pengharapan yang ada padamu kepada setiap

orang yang menanyakan hal itu kepadamu, tetapi dengan lemah lembut dan hormat." Ini menekankan pentingnya menyampaikan keyakinan dengan sikap penuh hormat dan pengertian, bukan dengan kebencian atau konfrontasi (Samho, 2022).

Lebih lanjut, dalam Injil Lukas 6:37, Yesus mengajarkan, "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi," yang berarti harus menghindari sikap menghakimi orang lain dan sebaliknya berusaha untuk memahami serta menerima tanpa memandang latar belakang atau kesalahan (Talan, 2020).

Di dalam komunitas Kristen, sering kali terjadi dialog dan kolaborasi antara berbagai denominasi atau aliran gereja. Banyak gereja Kristen terlibat dalam kegiatan lintas iman atau kerjasama dengan komunitas lain untuk membantu yang membutuhkan, seperti dalam program-program amal atau bantuan bencana. Ini menunjukkan bahwa toleransi dalam praktik Kristen melibatkan upaya nyata untuk bekerja bersama dalam kebaikan. Lalu dalam 1 Korintus 12:4-6, Paulus mengajarkan bahwa "Ada berbagai macam karunia, tetapi satu Roh. Ada berbagai macam pelayanan, tetapi satu Tuhan. Ada berbagai macam pekerjaan, tetapi satu Allah yang mengerjakan semuanya dalam semua orang." Ini mengajarkan bahwa perbedaan dalam karunia dan pelayanan harus dihargai dan dianggap sebagai bagian dari keharmonisan dalam tubuh Kristus. Dengan cara ini, Kristen mengajarkan bahwa toleransi adalah tentang menghormati dan mencintai sesama, terlepas dari perbedaan, yang mencerminkan pengajaran Yesus tentang kasih, pengertian, dan saling menghargai (Rahman, 2022).

Toleransi dalam agama Hindu merupakan nilai yang sangat penting dan mendalam, berakar pada filosofi bahwa seluruh makhluk hidup dan alam semesta merupakan manifestasi dari satu sumber ilahi. Konsep ini ditekankan melalui ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci Hindu seperti Veda, Upanishad, Bhagavad Gita, dan teks-teks lainnya. Di dalam ajaran ini, terdapat keyakinan bahwa kebenaran bersifat universal dan bisa dipahami melalui berbagai jalan, yang kemudian diterima sebagai landasan untuk hidup berdampingan dengan damai di tengah keberagaman (Yusri, 2008).

Salah satu konsep penting dalam Hindu yang mencerminkan toleransi adalah *Vasudhaiva Kutumbakam*, yang artinya "Seluruh dunia adalah satu keluarga." Ungkapan ini mencerminkan prinsip universalitas yang melandasi pandangan Hindu terhadap kehidupan manusia dan alam. Setiap individu, terlepas dari keyakinannya, dianggap sebagai bagian dari keluarga besar umat manusia. Hal ini mendorong sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, sekaligus memperkuat ikatan kemanusiaan yang mendasar (Saputra & Dewi, 2023).

Lebih lanjut, prinsip *Ekam Sat Vipra Bahudha Vadanti*, yang berarti "Kebenaran itu satu, tetapi orang bijak menyebutnya dengan banyak nama," mengajarkan bahwa tidak ada satu jalan kebenaran yang mutlak. Berbagai tradisi dan aliran dalam Hindu sendiri seperti Waisnawa, Siwaisme, dan Shakta hidup berdampingan dengan saling menghormati, meskipun memiliki ritual dan kepercayaan yang berbeda. Sikap inklusif ini meluas ke luar agama Hindu, di mana perbedaan agama lain juga dihormati sebagai bagian dari keragaman jalan menuju kebenaran (Ruslan, 2020).

Konsep *Ahimsa* atau non-kekerasan, yang sangat dihargai dalam ajaran Hindu, juga menjadi pondasi utama dalam toleransi. *Ahimsa* tidak hanya merujuk pada ketidakinginan untuk melakukan kekerasan fisik, tetapi juga melarang tindakan atau perkataan yang dapat menyakiti orang lain secara mental atau emosional. Prinsip ini mendorong umat Hindu untuk menjalani hidup dengan kasih sayang dan menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya tanpa gangguan atau tekanan. *Ahimsa* memperkuat pentingnya menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, di mana perbedaan diakui dan diterima (Asmikhazali, 2021).

Selain itu, nilai toleransi dalam Hindu juga mengalir dari penghargaan yang mendalam terhadap alam dan makhluk hidup. Dalam ajaran Hindu, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta, yang harus hidup selaras dengan semua makhluk lainnya. Ini tercermin dalam sikap hormat terhadap hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Praktik spiritual seperti sembahyang dan ritual yang dilakukan di tempat-tempat suci tidak hanya dimaksudkan untuk manusia, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan alam dan menghormati semua bentuk

kehidupan. Dalam konteks sosial, nilai-nilai toleransi ini diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Di banyak komunitas Hindu, ada upaya nyata untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain. Misalnya, dalam upacara keagamaan atau festival besar seperti Galungan, Nyepi, dan Saraswati, umat Hindu sering mengundang komunitas lain untuk ikut serta atau sekadar hadir sebagai bentuk persaudaraan. Ini adalah manifestasi dari ajaran bahwa semua agama dapat hidup berdampingan dengan damai, tanpa adanya paksaan atau konflik (Fidiyani, 2013).

Pada skala yang lebih luas, toleransi dalam Hindu juga mengakui pentingnya kerja sama lintas agama dalam menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Di banyak daerah di Indonesia yang mayoritas Hindu, seperti Bali, toleransi antar agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Umat Hindu tidak hanya hidup berdampingan dengan umat Muslim, Kristen, Buddha, dan agama lain, tetapi juga sering bekerja sama dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melibatkan berbagai agama (Kaaffah et al., 2022).

Dengan demikian, toleransi dalam agama Hindu bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga merangkulnya sebagai bagian dari keragaman yang indah. Nilai-nilai seperti cinta kasih, penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan, non-kekerasan, dan keyakinan bahwa kebenaran dapat diekspresikan melalui banyak jalan, semuanya bersatu untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan inklusif. Toleransi ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama, tetapi juga dalam hubungan manusia dengan alam, menjadikan ajaran Hindu sebagai salah satu pilar penting dalam membangun kehidupan yang damai dan penuh kasih (Kembarawan, 2019).

Toleransi dalam ajaran Buddha merupakan konsep penting yang terkait erat dengan prinsip-prinsip seperti welas asih (*karuṇā*), cinta kasih (*mettā*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Ajaran ini menekankan pentingnya menerima dan menghargai perbedaan, baik dalam keyakinan, ras, budaya, maupun pandangan hidup. Dalam Buddhisme, setiap individu dianggap memiliki perjalanan hidup yang unik, sehingga perbedaan tersebut diterima sebagai bagian dari keragaman alamiah (Aeni, 2021).

Selain itu, toleransi juga dipahami sebagai pengembangan welas asih dan pengertian terhadap orang lain, terutama yang memiliki keyakinan atau pandangan berbeda. Welas asih mendorong seseorang untuk tidak menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental. Ajaran tentang “*ahimsa*” (tidak melakukan kekerasan) semakin memperkuat prinsip toleransi ini, di mana kekerasan fisik, verbal, dan mental dihindari, sehingga konflik bisa diselesaikan tanpa kebencian (Saifuddin, 2019).

Toleransi dikaitkan dengan pengendalian diri dan kesadaran penuh (*mindfulness*). Melalui meditasi dan pengembangan kesadaran, praktisi Buddha dilatih untuk mengendalikan emosi seperti kemarahan atau kebencian, sehingga lebih mampu merespons perbedaan dengan bijaksana. Pemahaman tentang karma juga memainkan peran penting, di mana setiap tindakan, ucapan, dan pikiran memiliki konsekuensi. Bertindak dengan toleransi menciptakan karma yang baik dan menghindari konsekuensi negatif dari intoleransi atau kekerasan (Fendy & Surya, 2024).

Buddhisme juga mengajarkan pandangan bahwa kebenaran bersifat relatif, tergantung pada sudut pandang individu. Pemahaman bahwa kebenaran bukan sesuatu yang mutlak membantu seseorang untuk lebih mudah menerima dan menghormati perbedaan pandangan. Secara keseluruhan, toleransi dalam Buddhisme adalah jalan menuju kebijaksanaan dan pencerahan, di mana individu bisa hidup damai dengan diri sendiri dan orang lain tanpa menimbulkan konflik atau memaksakan keyakinannya (Amri, 2021).

Toleransi dalam agama Konghucu (*Konfusianisme*) berakar pada ajaran moral dan etika yang diajarkan oleh Konfusius, yang menekankan pentingnya keharmonisan, rasa hormat, dan hubungan antarmanusia. Prinsip *Ren*, yang berarti kasih sayang dan kemanusiaan, mengajarkan bahwa setiap orang harus memperlakukan sesama dengan empati dan cinta kasih, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Selain itu, ajaran *Li* yang berkaitan dengan kesopanan dan tata krama, menekankan perlunya menghormati norma sosial dan menjaga hubungan yang harmonis dalam interaksi dengan orang lain, terutama mereka yang memiliki keyakinan berbeda (Bernanda & Wakhudin, 2023).

Prinsip *Yi* yaitu keadilan moral, mendorong setiap orang untuk bersikap adil dan tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain. Dalam hal toleransi, ajaran ini menekankan pentingnya menghormati pandangan dan keyakinan setiap individu. Konfusius juga mengajarkan tentang pentingnya *He*, atau harmoni, sebagai nilai utama dalam masyarakat, di mana perbedaan tidak harus memicu konflik, melainkan bisa diatasi melalui rasa saling menghormati (M. T. Huda & Sari, 2020).

Prinsip *He Harmoni* merupakan salah satu konsep sentral dalam Konfusianisme. *He* menekankan pentingnya menciptakan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Konfusianisme meyakini bahwa kehidupan yang baik hanya dapat dicapai ketika ada harmoni dalam hubungan antarmanusia. Dalam konteks toleransi, harmoni berarti mengelola perbedaan pendapat, keyakinan, atau pandangan dengan cara yang damai dan saling menghormati. Perbedaan dalam masyarakat dianggap wajar, tetapi perbedaan tersebut tidak boleh memicu konflik. Sebaliknya, perbedaan harus dijadikan peluang untuk memperkuat keharmonisan melalui dialog, saling pengertian, dan kerja sama (Kasyfurrahman et al., 2020).

Ajaran *Zhongyong* tentang keseimbangan dan moderasi mengajarkan bahwa sikap toleran harus dijaga dengan pendekatan yang moderat dan seimbang, serta menghindari ekstremisme. Secara keseluruhan, toleransi dalam Konfusianisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan disikapi dengan rasa hormat serta kebijaksanaan (Mawardi, 2022).

Toleransi beragama di Yon Zipur Ujungberung pantas diterapkan karena mendukung persatuan di antara prajurit yang beragam, mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang dijunjung tinggi oleh TNI, serta mencegah konflik yang dapat merusak profesionalisme dan soliditas tim. Selain itu, toleransi beragama juga memperkuat interaksi yang harmonis dengan masyarakat sekitar, yang sangat penting dalam menciptakan stabilitas dan keamanan di lingkungan militer maupun sipil. (Bakar, 2016)

Orang-orang di Yon Zipur cenderung bersikap toleran karena pengaruh berbagai faktor yang terkait dengan pelatihan, pengalaman, dan nilai-nilai yang mereka

junjung tinggi. Sejak awal pendidikan militer, para prajurit dilatih untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari tugas mereka dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara. Dalam pendidikan ini, mereka diajarkan nilai-nilai Pancasila, yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang, serta pentingnya sikap toleran dalam menghadapi keberagaman. Di lingkungan militer, terutama dalam satuan seperti Yon Zipur yang banyak terlibat dalam operasi zeni tempur, kerja sama tim adalah kunci keberhasilan. Prajurit harus bekerja bahu-membahu dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang berbeda, dan ini menuntut sikap saling menghormati. Tanpa toleransi, kerja sama tim yang solid sulit dicapai, sehingga keberhasilan misi pun bisa terancam. Hal ini mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menjadi salah satu alasan mengapa toleransi beragama sangat dijunjung tinggi di kalangan prajurit (Djuniasih & Kosasih, 2019).

Selain itu, prajurit Yon Zipur terbiasa dengan keberagaman karena mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia, yang kaya akan perbedaan agama, suku, dan budaya. Hidup dan bekerja dalam lingkungan yang beragam membuat mereka lebih terbuka terhadap perbedaan dan menghargai nilai-nilai pluralisme. Pengalaman operasional mereka, termasuk dalam misi-misi kemanusiaan dan pembangunan di berbagai wilayah, memperkuat sikap empati dan toleransi. Interaksi dengan masyarakat yang berbeda agama saat bertugas menambah pemahaman mereka bahwa keberagaman bukanlah penghalang, melainkan kekuatan. Di samping itu, kedisiplinan dan profesionalisme yang ditekankan dalam dunia militer juga memainkan peran penting. Prajurit dilatih untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap rekan-rekannya, karena sikap intoleran dapat merusak semangat korps dan efektivitas satuan (Nugraha & Firmansyah, 2019).

Melalui disiplin ini, mereka diarahkan untuk fokus pada tugas bersama dan bukan pada perbedaan pribadi. Secara keseluruhan, sikap toleransi yang kuat di Yon Zipur didorong oleh kombinasi pendidikan yang menekankan persatuan, pengalaman dalam kerja tim, interaksi dengan masyarakat yang beragam, dan nilai-nilai gotong royong yang mendalam. Semua ini membentuk prajurit Yon Zipur

menjadi pribadi yang toleran dan mampu bekerja sama dalam keberagaman tanpa mengorbankan nilai-nilai persatuan (Gunawan et al., 2015).

Agama merupakan aspek yang terkait dengan pengakuan terhadap kebenaran, dan juga merupakan manifestasi hakiki dari Tuhan Yang Maha Esa yang tak terhindarkan keberadaannya, terutama dalam bentuk agama. Lintas keyakinan merujuk pada kerangka pemahaman yang mencakup berbagai keyakinan yang bercampur dengan tenggang rasa, toleransi, keterbukaan, dan semangat nasionalisme. Agama memiliki aspek-aspek sentral, ritual, dan nilai-nilai yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, memberikan kepuasan kepada para penganutnya (Khasanah, 2017).

Selama ini, lingkungan militer sering dianggap sebagai tempat yang dipenuhi dengan kedisiplinan, kekerasan, dan ketegangan. Sikap-sikap tersebut seringkali menimbulkan konflik internal, menciptakan beragam sifat dan kepribadian yang telah terbentuk oleh lingkungan tempat tinggal, yang mungkin bertentangan dengan karakter seorang prajurit militer. Sebelumnya memiliki gaya hidup santai dan tidak terikat diharapkan untuk beradaptasi ketika memasuki dunia militer, dengan tuntutan fisik yang kuat dalam menghadapi berbagai kondisi cuaca dan melalui pelatihan dasar kemiliteran. Undang-undang tentang upaya bela negara menyatakan bahwa wajib militer adalah satu bentuk kontribusi, tetapi juga dapat diwujudkan melalui usaha mempertahankan kesatuan dan kedaulatan negara sesuai dengan profesi militer yang diemban. Oleh karena itu, terlihat bahwa kriteria untuk menjadi Calon Siswa prajurit Bintara Pria, atau yang dikenal sebagai semaba Pria pk, melibatkan kesehatan fisik yang optimal, ketahanan yang diuji, dan keterampilan yang terampil. Ini menjadi penting mengingat tugas dasar seorang prajurit yang sering kali menantang, melibatkan penggunaan senjata api, dan memerlukan kesiapan untuk bekerja selama 24 jam. Militer sebagai profesi dikenal memiliki tingkat pekerjaan yang sangat tinggi (Wicaksono, 2017).

Militer tidak melakukan intervensi dalam kancah politik ketika pemerintahan sipil yang berkuasa mempunyai legitimasi yang kuat dan konflik antar kelompok kepentingan sipil tidak mempengaruhi stabilitas dan berfungsinya pemerintahan. Ketika ketidakpastian politik tinggi dan politisi lemah atau menjalankan politik atas

nama kelompoknya masing-masing demi keuntungan sementara, militer melakukan intervensi, sehingga menyebabkan ketidakstabilan politik. Di negara demokratis seperti Indonesia, militer harus secara profesional dan proporsional mengembalikan peran dan fungsinya serta menjalankan misi utamanya sebagai instrumen pertahanan negara. TNI harusnya lebih fokus memperbaiki diri dan membekali diri dengan segala sesuatu yang diperlukan untuk melindungi negara dari segala ancaman eksternal, dan tidak terseret ke dalam dunia politik praktis yang bukan lagi ranah sipil itu. Rakyat harus mendukung terbentuknya doktrin baru TNI yang menjamin TNI mampu berjuang mempertahankan seluruh pelosok wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan sebagai negara kepulauan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia memiliki peralatan canggih dan tingkat kemandirian yang tinggi, hingga titik darah penghabisan (Leni, 2013).

TNI (Tentara Nasional Indonesia) memiliki peran penting dalam menjaga toleransi beragama di Indonesia. Sebagai lembaga pertahanan negara yang berlandaskan Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," TNI bertanggung jawab melindungi dan menjunjung tinggi kebebasan beragama di Indonesia yang kaya akan keragaman agama. Pancasila menjadi landasan utama dalam operasional TNI, termasuk dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, serta memastikan prinsip toleransi terjaga dengan baik (Fitriyana, 2020).

Salah satu bentuk nyata peran TNI dalam memajukan toleransi beragama adalah kerja samanya dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di berbagai daerah. FKUB berfungsi sebagai wadah dialog antaragama yang bertujuan menciptakan kedamaian dan mencegah potensi konflik. TNI turut serta dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, serta berperan aktif dalam meredam potensi gesekan antar agama, khususnya di wilayah yang rawan konflik. Selain itu, TNI juga bertugas mengamankan kegiatan-kegiatan keagamaan besar, seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, Nyepi, dan hari-hari besar agama lainnya. Dengan menjaga keamanan selama kegiatan tersebut, TNI memastikan umat beragama dapat melaksanakan ibadah dengan tenang dan damai (Sahrul & Daulai, 2018).

Di lingkungan internal TNI, toleransi beragama sangat dijunjung tinggi. Dalam pendidikan dan pelatihan militer, TNI menanamkan nilai-nilai toleransi dan

kebersamaan kepada para prajurit. Para anggota TNI yang berasal dari berbagai latar belakang agama hidup berdampingan di asrama-asrama, menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam tugas menjaga negara. TNI juga turut serta dalam memerangi radikalisme dan intoleransi yang berpotensi merusak persatuan bangsa. Terlibat dalam operasi keamanan yang bertujuan menangkal ancaman dari kelompok ekstremis yang mencoba mengganggu kerukunan antaragama di Indonesia (Gunaryono, 2009).

Selain berperan dalam menjaga keamanan dan stabilitas, TNI juga menjadi contoh konkret dalam menerapkan toleransi beragama di dalam institusinya sendiri. Dalam setiap upacara militer, prajurit dari berbagai agama diberikan kesempatan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, mencerminkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan bekerja sama. Secara keseluruhan, memainkan TNI peran strategis dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia melalui pengamanan, pendidikan, dan operasi yang bertujuan menjaga stabilitas nasional, sekaligus memperkuat nilai toleransi di tengah keberagaman agama yang ada (Bagir & Sormin, 2022).

B. Rumusan Masalah

Dari Latar belakang tersebut, peneliti menemukan poin masalah yang mau penelitian lakukan pada penelitian kali ini. Masalah ini akan peneliti rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana prajurit TNI Yon Zipur Ujungberung Bandung merealisasikan nilai toleransi?
2. Bagaimana dampak Toleransi Beragama prajurit TNI Yon Zipur Ujungberung Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun hasil atau tujuan penelitian yang peneliti lakukan ini yang merujuk pada rumusan masalah adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk implementasi nilai toleransi prajurit TNI Yon Zipur Ujungberung Bandung.

2. Untuk mengetahui dampak toleransi prajurit TNI Yon Zipur Ujungberung Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mendapatkan partisipasi dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama. Kemudian dapat menyampaikan sikap toleransi dan mengumpulkan data-data yang diteliti oleh peneliti tentang cara bersikap toleransi. Dan juga dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat-masyarakat tersebut untuk mendalami pentingnya bersikap Toleransi. Sebagai saran dan masukan kepada masyarakat penduduk Militer dan Mahasiswa Studi Agama-Agama. Dengannya penelitian ini dan juga diharapkan bisa berpartisipasi memberikan manfaat bagi masyarakat.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian mengenai Toleransi Beragama Di Kalangan Prajurit TNI tentunya perlu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki kaitan mengenai Toleransi Beragama:

1. Artikel karya Hadi Pajarianto yang berjudul “Tolerance Between Religions Through The Role Of Local Wisdom And Religious Moderation” dalam *African Journals Online* Vol. 78, No. 4 tahun 2022, menyatakan bahwa praktik keagamaan yang moderat tercermin dalam budaya keluarga dengan mendasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal seperti kasiuluran (hubungan kekerabatan), tengko situru’ (kebersamaan), dan karapasan (ketekunan). Dari segi institusional, pemimpin agama, baik yang Muslim ataupun non-Muslim, secara aktif mengadvokasi toleransi antarumat agama, melindungi semua keyakinan agama, dan mengajarkan tentang perdamaian. Hal yang sama berlaku untuk pemimpin adat dan keluarga yang menekankan pentingnya

toleransi dalam kerangka Tongkonan. Keagamaan pemimpin, tradisi adat, dan afiliasi dengan Tongkonan menjadi modal sosial bagi masyarakat Toraja dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di lingkungan keluarga inti maupun keluarga besar. Dalam proses sosialisasi, masyarakat Toraja menggunakan kegiatan tradisional, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial untuk membangun interaksi yang positif dan dinamis, melibatkan semua anggota yang bersangkutan, baik yang Muslim ataupun Non-Muslim mengunjunginya masing-masing lainnya pada saat perayaan keagamaan dan adat (Pajarianto et al., 2022).

2. Artikel karya Mhd. Abror yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi” dalam *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 2 tahun 2020, menjelaskan dari Sabang hingga Merauke, persatuan bangsa Indonesia tumbuh menjadi komitmen bersama. Empat pilar besar Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika menyatukan dan mengikat nilai-nilai kesatuan tersebut. Keempat elemen kunci ini dapat berhasil dicapai jika masyarakat mengadopsi gagasan dan prinsip moderasi beragama dan menanggapi setiap permasalahan secara adil, memberikan jumlah yang masuk akal dan memadai kepada masing-masing pihak tanpa melampaui batas (Abror, 2020b).
3. Artikel karya Anwar Hafidzi yang berjudul “Konsep Toleransi dan Kematangan Agama dalam Konflik Beragama Masyarakat Indonesia” dalam *Jurnal Potret Pemikiran* Vol. 23, No. 2 tahun 2019, menyampaikan bahwa toleransi dan kedewasaan dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung praktik keagamaan setiap individu, baik bagi umat Islam maupun non-Muslim. Korelasi antara kematangan beragama dan toleransi konsisten Pendekatan fitrah Islam yang memuat gagasan toleransi merupakan pola pikir yang demikian penting dalam menangani perselisihan yang melibatkan ujaran kebencian atau agama. Konflik Agama dan keberagaman di Indonesia bisa didamaikan jika strateginya tepat secara horizontal kepada orang lain dan secara vertikal kepada Tuhan yang lebih dekat pengertian sosial tasamuh dan tawazun. Membandingkan keduanya, Tasamuh biasanya bersifat teologis,

yaitu berkaitan dengan isu-isu keyakinan agama. Hargai perasaan satu sama lain dan jangan meremehkan satu sama lain (Hafidzi, 2019).

4. Artikel karya Prastiawati Eka yang berjudul “Urgensi Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Nilai Toleransi Agama di Indonesia” dalam *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 1, No. 02 tahun 2017, disebutkan ada banyak suku dan agama yang berbeda di Indonesia pada tahun 2017. Sikap ini sikap yang layak dibahagiakan oleh penduduk di negara adalah keberagaman suku ini. Namun tidak menyadari bahwa keberagaman juga membawa risiko konflik yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bernegara dan bernegara. Daerah-daerah tertentu di Indonesia, seperti perang Sampit antara Madura dan Dayak, konflik Ahmadiyah, konflik Poso antara Kristen dan Islam, perjuangan Aceh antara GAM dan RI, penetrasi radikalisme dan terorisme, pecahnya HTI, dan lain-lain, telah menunjukkan hal ini. Untuk mengurangi hal tersebut, cita-cita persatuan, toleransi, dan fleksibilitas dalam menghadapi keberagaman harus ditanamkan di sekolah. Bangsa Indonesia bersifat majemuk dan salah satu cirinya adalah toleransi beragama. Oleh karena itu, alih-alih menghapuskan budaya toleransi ini, masyarakat justru harus menjunjunginya. Menegakkan toleransi sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Tindakan intoleransi bisa dibendung atau bahkan dihilangkan dengan menjunjung pola pikir seperti itu. Kurangnya toleransi di negara adalah penyebab utama dari banyak kejadian baru-baru ini. Fakta bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih bekerja daripada bersekolah dan memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah merupakan aspek penting lainnya (Prastiawati, 2017).
5. Artikel karya Fitriani berjudul “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama” dalam *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No.2 tahun 2020, menjelaskan Indonesia ialah salah satu negara yang berwibawa tinggi, rumah bagi suku dan keyakinan berbeda yang diikuti oleh semua penganutnya. Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha beberapa di antaranya. Dalam setiap agama terdapat sila yang menganjurkan kebaikan terhadap

sesama manusia, khususnya yang berkaitan dengan toleransi atau rasa hormat antar umat agama. Manusia menggunakan mekanisme sosial seperti toleransi antar umat beragama untuk merespons pluralitas dan keragaman agama. Dalam kehidupan sehari-hari, Aktivitas sosial dilaksanakan keseharian oleh masyarakat, baik yang berorientasi pada kegiatan secara umum maupun urusan individu, merupakan indikator jelas adanya toleransi (Fitriani, 2020).

F. Kerangka Berpikir

Pluralisme merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh manusia. Dalam merespons tekanan pluralisme, muncul beberapa bentuk reaksi, antara lain: (1) Fundamentalisme, yang menolak pluralisme dan menguatkan posisi kepercayaan sendiri; (2) Proselitisme, usaha untuk mengubah penganut agama lain agar beralih ke agama dengan cara-cara yang tidak konvensional; (3) Sinkretisme, tindakan kompromi dengan mencampur adukkan kedua keyakinan agama yang berbeda (Saihu, 2019)

Fenomena pluralisme agama dapat diidentifikasi melalui 3 aliran teori utama dalam sosiologi agama, yaitu fungsionalisme yang diciptakan oleh Emile Durkheim, kognitivisme yang diciptakan oleh Max Weber, dan teori kritis yang diciptakan oleh Karl Marx. Pendekatan fungsionalisme melihat agama sebagai lembaga yang dibentuk untuk mengintegrasikan masyarakat, sementara kognitivisme memandang agama sebagai pandangan dunia yang memberikan makna kepada individu dan kelompok. Di sisi lain, teori kritis menginterpretasikan agama sebagai ideologi yang melegitimasi struktur kekuasaan dalam masyarakat (Lestari, 2020). Selain 3 mazhab tersebut ada 1 tokoh yang lebih memfokuskan pembahasannya terhadap pluralisme, yaitu John Hick.

Dari perspektif sosiologis, pluralisme agama adalah realitas bahwa setiap individu memiliki perbedaan, keragaman, dan pluralitas dalam hal keagamaan. Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan di mana setiap orang memegang keyakinan dan agama yang beragam. Hidup bersama dalam masyarakat secara sosial, pada dasarnya, melibatkan kesatuan kehidupan berdasarkan berbagai keyakinan agama yang berbeda satu sama lain. Pluralitas agama, sebagai fakta

sosiologis, pada akhirnya mencerminkan variasi jalur spiritual menuju Tuhan, dan ini merupakan kenyataan yang harus diakui (Sumbulah & Nurjanah, 2013).

Dalam menyajikan penelitian ini, peneliti membutuhkan teori-teori yang berkenaan mengenai toleransi antar umat agama dan sosial agama. John Hick, seorang filsuf agama terkemuka, memperkenalkan teori pluralisme agama sebagai pendekatan untuk memahami dan menghargai keragaman agama di dunia. Teori ini mencoba menyusun kerangka pemikiran yang mengakui nilai dan kebenaran relatif dalam berbagai tradisi keagamaan tanpa meniadakan perbedaan esensial diantaranya. Disini peneliti sendiri memakai teori John Hick. Menurut tokoh John Hick toleransi dan penghargaan terhadap keragaman pluralisme agama mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap berbagai tradisi keagamaan. Dengan mengakui nilai masing-masing tradisi, teori ini berusaha menciptakan landasan untuk dialog antaragama dan kerja sama di antara pemeluk agama yang berbeda. Teori pluralisme agama oleh John Hick memberikan pandangan yang inklusif dan toleran terhadap keragaman agama di dunia. Dengan merangkul keberagaman ini, teori ini berusaha untuk membangun pemahaman dan keseimbangan di antara pemeluk agama yang berbeda, menekankan kesamaan inti nilai-nilai spiritual yang dapat ditemukan di berbagai tradisi keagamaan (Khaerurrozikin, 2015).

Profesor John Hick mengusulkan bahwa setiap tradisi keagamaan memberikan pandangan unik tentang realitas spiritual dan keberadaan Tuhan. Meskipun berbeda-beda, semua tradisi ini dapat dianggap sebagai jalan yang sah menuju pemahaman Tuhan. Menurut teori ini, realitas spiritual atau Tuhan itu sendiri merupakan suatu keberadaan yang tak terjangkau dan tak terduga oleh manusia. Manusia hanya dapat mencapai pemahaman tentang realitas tersebut melalui pengalaman agama masing-masing. Pluralisme Agama menekankan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama lebih banyak merupakan hasil dari pengaruh budaya dan bahasa daripada perbedaan hakiki dalam realitas spiritual. Setiap agama mengungkapkan realitas tersebut dengan cara yang dapat dipahami oleh komunitas tertentu. Pluralisme agama menekankan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama lebih banyak merupakan hasil dari pengaruh budaya dan bahasa daripada perbedaan hakiki dalam realitas spiritual.

Teori yang dikembangkan oleh John Hick adalah salah satu teori yang memfokuskan diri terhadap cara bagaimana menghargai dan memahami keragaman dalam keberagaman. Seperti halnya di salah satu Asrama Yon Zipur UjungBerung Bandung. Di dalamnya hidup banyak orang dengan latar belakang dan kepercayaan yang berbeda-beda. Tentunya, hal itu sangat relevan dengan teori yang dikemukakan oleh John Hick. Dengan hidupnya banyak orang yang memiliki kepercayaan yang berbeda-beda dalam satu lingkungan, dan mampu menerima semua perbedaan tersebut adalah salah satu contoh bahwa teori John Hick ini bisa menjadi salah satu alat untuk meningkatkan toleransi di Indonesia.

John Hick menyatakan bahwa dunia ini berfungsi sebagai tempat pertumbuhan moral dan spiritual, bukan sebagai tujuan kenikmatan tertinggi. Ia percaya bahwa kesulitan dan penderitaan adalah komponen penting dari proses yang membentuk manusia menjadi makhluk spiritual yang dewasa. Tuhan harus menciptakan dunia yang jahat dan penuh penderitaan agar umat manusia dapat maju secara etis dan spiritual. Teori John Hick telah menimbulkan banyak perdebatan dan diskusi di bidang teologi dan filsafat agama. Secara khusus, filsafatnya tentang pluralitas agama memberikan kontribusi yang signifikan terhadap wacana antaragama kontemporer.

Empat Indikator Moderasi Beragama

Teori **4 Indikator Moderasi Beragama** adalah konsep yang digunakan untuk mengukur sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan agama secara moderat, yaitu tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun praktik. Moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap dalam beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat yang beragama. Ada empat indikator utama yang sering digunakan untuk menilai moderasi beragama, yaitu **komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.**

1. Komitmen Kebangsaan

Indikator pertama adalah komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan. Ini berarti seseorang atau kelompok agama yang moderat menunjukkan kesetiaan pada

prinsip-prinsip dasar negara, seperti konstitusi, hukum, dan kedaulatan negara. Dalam konteks Indonesia, misalnya, komitmen kebangsaan berarti setia pada Pancasila, UUD 1945, dan menghormati keragaman suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Moderasi beragama tidak memisahkan diri dari kehidupan bernegara, tetapi justru memperkuat persatuan dan kesatuan nasional dengan mengedepankan kebhinnekaan.

2. Toleransi

Indikator kedua adalah toleransi. Ini berarti menghormati dan menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Orang yang moderat dalam beragama tidak memaksakan agamanya kepada orang lain dan tidak merasa terancam oleh keberadaan agama atau aliran kepercayaan lain. Toleransi bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan damai, menghargai hak-hak orang lain untuk memeluk dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Dalam konteks ini, moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama.

3. Anti Kekerasan

Indikator ketiga adalah sikap anti kekerasan, yaitu menolak segala bentuk kekerasan dalam menyelesaikan konflik atau perbedaan, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, maupun simbolik. Orang atau kelompok yang moderat menolak radikalisme, terorisme, atau tindakan kekerasan lainnya yang mengatasnamakan agama. Moderasi beragama menekankan pentingnya dialog dan penyelesaian masalah secara damai dan beradab. Kekerasan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama yang sejati, yang pada dasarnya mengajarkan cinta kasih, perdamaian, dan kemanusiaan.

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Indikator keempat adalah akomodatif terhadap budaya lokal. Ini berarti orang yang moderat dalam beragama mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi dari ajaran agamanya. Mereka tidak melihat budaya lokal sebagai ancaman terhadap agama, tetapi justru sebagai kekayaan yang bisa beriringan dengan ajaran agama. Moderasi beragama tidak kaku atau rigid terhadap

perubahan sosial-budaya, tetapi tetap memegang prinsip-prinsip agama sambil menghargai tradisi dan kearifan lokal yang baik.

